

PERGESERAN WACANA IDENTITAS DALAM JURNAL HARIAN MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT

Tya Nabila

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
tyanabila2003@gmail.com

Abstrak: Pada hakikatnya bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh mahasiswa asing dalam program BIPA menjadi suatu jembatan penghubung serta sarana komunikasi yang dapat menghasilkan interaksi antar mahasiswa asing yang memiliki kebudayaan berbeda. Namun, sebagai pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara tentunya mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asing dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi langsung kepada mahasiswa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi antarbudaya, mahasiswa banyak menggunakan pola komunikasi primer, di mana mahasiswa menggunakan lambang verbal dan non verbal, dan pola komunikasi sekunder, di mana mahasiswa menggunakan alat/media yang membantu proses komunikasi seperti penggunaan kamus dan Google Translate. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa mengalami berbagai fenomena budaya diantaranya adalah adaptasi budaya, akulturasi, asimilasi dan culture shock.

Kata Kunci: Wacana Identitas, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Asing(BIPA).

Pendahuluan

Perspektif komunikasi transbudaya berlangsung melampaui batas-batas negara dan batas-batas budaya, sehingga dalam menjelaskan komunikasi tidak terlepas keterlibatan faktor-faktor kultural. Kesadaran antarbudaya sering pula disebut kompetensi komunikasi antarbudaya dalam era sekarang ini menjadi suatu keharusan yang mutlak dan penting, jika berbicara tentang keterbukaan dan globalisasi, karena bagaimanapun menjadi sebuah keharusan yang patut dipahami jika kita ingin bicara tentang pasar bebas, komunitas internasional, pendidikan, bisnis dan lain-lain. Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi demikian ditegaskan oleh Edward T. Hall. Dengan kata lain, “tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya” (Kress, 1993:13 dalam Mulyana, 2010:3). Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan pada gilirannya berperan dalam perkembangan satu sama lainnya, dimana komunikasi membentuk budaya dan budaya pun pada gilirannya membentuk komunikasi. Indonesia sebagai bangsa dan negara sangat terbuka dalam peran dan pergaulan internasional, banyak dalam mengambil peranan dalam masalah perdamaian, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain, termasuk dibidang pendidikan. Pemerintah Indonesia membuka kesempatan dan bentuk Kerjasama bagi mahasiswa asing yang ingin belajar di Indonesia. Secara teoritis, pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen-

komunikasi (Kuswarno, 2008:20). Namun secara konseptual, pola komunikasi pada tulisan ini merupakan wujud dari berbagai proses adaptasi serta akomodasi dari setiap mahasiswa asing dengan mahasiswa - mahasiswa lainnya, mahasiswa asing dengan lingkungan barunya, dengan kebiasaan - kebiasaan yang baru serta dengan kelompok - kelompok baru yang mereka temui, yang mungkin saja akan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lokasi, waktu, cuaca, makanan, bahasa, keramaian, etika, kebiasaan, lingkungan belajar hingga nilai-nilai yang berbeda-beda. Secara umum pola komunikasi yang terbentuk mungkin saja berbeda bagi setiap individu maupun kelompok. Pola komunikasi bisa saja diamati melalui perilaku-perilaku komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang. Dalam kajian ini, gambaran mengenai perilaku komunikasi para mahasiswa asing dijadikan sebagai konsepsi awal untuk melihat pola-pola komunikasi antarbudaya para mahasiswa asing, khususnya saat masa adaptasi, dimana setiap perilaku komunikasi yang mereka lakukan cenderung ditujukan untuk meminimalisir perbedaan-perbedaan diantara mereka. Melalui keberagaman bangsa, budaya dan bahasa yang dibawa oleh setiap Mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, komunikasi tentu saja menjadi sangat penting bagi kelangsungan hubungan dan interaksi sosial diantara seluruh mahasiswa asing, baik didalam maupun diluar kelas. Dimana, saat mahasiswa asing masuk ke dalam suatu percakapan antarbudaya, mereka akan berhadapan dengan perbedaan-perbedaan. Setidaknya para mahasiswa asing harus dapat mengidentifikasi dan menyadari bahwa mungkin saja reaksi-reaksi yang mereka lakukan dalam setiap perilaku komunikasi, adalah hasil dan bawaan dari budaya mereka sendiri. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, menarik untuk melihat gambaran dari pola komunikasi antarbudaya para mahasiswa asing, seperti hal-hal apa saja yang mereka alami saat harus berkomunikasi dengan lingkungan dan orang-orang baru, yang mungkin saja tidak pernah terbayangkan oleh mereka sebelumnya. Secara objektif mungkin kita dapat menduga-duga bahwa saat seorang mahasiswa keluar dari budayanya dan bergabung dengan budaya yang baru akan menemukan banyak kesulitan, atau sebaliknya dimana mungkin saja akan sangat menyenangkan dan mendapatkan perlakuan yang istimewa, tapi tentu saja perlu untuk melihat apa yang sebenarnya mereka rasakan dari sudut pandang mereka sebagai pelaku komunikasi. Dari beberapa peninjauan yang telah dilakukan, saat ini kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya, khususnya pada Mahasiswa asing di Indonesia masih sangat jarang dilakukan, salah satu faktor penyebabnya mungkin saja karena selama ini Indonesia bukanlah negara yang menjadi tujuan utama bagi para Mahasiswa asing untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya ini dirasa perlu untuk memperkaya literatur dan wawasan bagi seluruh perguruan tinggi pengelola program internasional dan pertukaran pelajar di Indonesia, karena untuk menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional, konsekuensi yang harus diambil yaitu setiap perguruan harus siap dengan segala bentuk tantangan-tantangan dalam menghadapi era multikulturalisme dimasa depan. Selain itu kajian mengenai pola komunikasi antarbudaya ini juga diharapkan dapat menawarkan kritik terkait permasalahan-permasalahan dan polemik dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Identitas Bahasa dan Budaya

Identitas merupakan aspek penting dalam kajian sosiolinguistik dan antropologi budaya. Hall (1990) menyatakan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan bersifat cair dan dibentuk melalui proses diskursif. Dalam konteks bahasa dan budaya, identitas mencerminkan cara individu mengasosiasikan dirinya dengan kelompok tertentu melalui penggunaan bahasa, nilai-nilai budaya, serta simbol-simbol sosial. Menurut Fishman (1999), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan penanda identitas kelompok yang sangat kuat.

2. Perubahan Identitas dalam Konteks Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan berada pada fase perkembangan identitas yang sangat aktif. Arnett (2000) menjelaskan bahwa masa transisi dari remaja ke dewasa awal adalah periode krusial bagi eksplorasi identitas, termasuk identitas budaya dan bahasa. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial yang beragam, yang mendorong mereka untuk menyesuaikan, mempertahankan, atau bahkan mengubah identitasnya. Studi oleh Ting-Toomey (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan negosiasi identitas dalam lingkungan interkultural, yang berdampak pada penggunaan bahasa dan orientasi budayanya.

3. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Identitas Bahasa dan Budaya

Globalisasi menjadi faktor besar dalam transformasi identitas. Menurut Giddens (1991), dalam era modernitas reflektif, individu cenderung membangun ulang identitasnya melalui interaksi dengan berbagai sistem global. Dalam konteks bahasa, ini terlihat dari maraknya penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa, yang kadang menggantikan atau melemahkan penggunaan bahasa daerah. Penelitian oleh Crystal (2003) juga menyoroti bahwa dominasi bahasa global dapat menyebabkan erosi identitas linguistik lokal.

4. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Teknologi digital dan media sosial telah menjadi arena baru pembentukan identitas. Boyd (2014) mengemukakan bahwa platform digital memungkinkan remaja dan mahasiswa untuk menciptakan versi identitas yang dapat diedit, dikurasi, dan dipresentasikan kepada publik. Dalam hal ini, bahasa dan budaya ditampilkan sebagai bagian dari "branding diri" di media sosial. Mahasiswa sering memadukan bahasa daerah, nasional, dan global dalam interaksi daring, mencerminkan identitas yang bersifat hybrid dan transnasional (Canagarajah, 2006).

5. Penelitian Terkait Perubahan Identitas Mahasiswa

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu serupa. Misalnya, Rahman (2015) meneliti perubahan identitas bahasa mahasiswa perantau dari daerah ke kota besar, dan menemukan bahwa mereka cenderung meninggalkan bahasa daerahnya untuk menyesuaikan dengan bahasa dominan di kota. Penelitian oleh Fitriani dan Nugroho (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar mengalami transformasi identitas budaya setelah kembali ke tanah air.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana identitas bahasa dan budaya mahasiswa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna sosial, dan persepsi individu terhadap perubahan identitasnya dalam konteks sosial dan budaya. Pengumpulan data melalui beberapa Teknik diantaranya 1). Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan refleksi informan mengenai perubahan identitas bahasa dan budayanya. 2). Observasi partisipatif: Peneliti akan mengamati interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus, baik secara langsung maupun melalui aktivitas digital (media sosial), untuk melihat bentuk ekspresi bahasa dan budaya yang digunakan. 3). Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen pendukung seperti catatan harian, unggahan media sosial, atau

rekaman kegiatan budaya yang pernah diikuti informasi. 4). Lokasi dan waktu penelitian akan dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara. 5). Subjek dan Informasi Penelitian Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi dan angkatan, yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan bahasa (misalnya: mahasiswa daerah, mahasiswa luar negeri, atau mahasiswa yang telah tinggal di kota besar selama beberapa tahun). Para Mahasiswa asing Internasional Program di Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara, yang terdiri dari 11 Negara. Informasi penelitian berjumlah 3 orang yang berasal dari 3 negara berbeda Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Karya tulis ini merupakan hasil data penelitian sederhana yang dilakukan pada 3 orang mahasiswa asing yang studi di kelas internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara, melalui keberagaman negara asal Mahasiswa asing yang dipilih sebagai informasi, penulis berharap mendapatkan gambaran pengalaman-pengalaman komunikasi yang berbeda-beda diantara para mahasiswa asing pada saat beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka hadapi baik didalam maupun diluar kelas. Pada kajian ini, lingkungan belajar yang multikultural dapat diwujudkan pada kelas Internasional Program Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara, yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari beberapa Negara yakni Thailand, Algeria, Kamboja, Filiphina, Malaysia, Sudan, Yaman, dan India. Dari banyaknya mahasiswa kelas internasional penulis mengambil 3 orang yang berasal dari Thailand.

Nama	Asal Negara	Program Studi
Mis Sofeeyah Chesoh	Thailand	Bahasa Indonesia
Mis Firdao Dahoh	Thailand	Bahasa Indonesia
Mis A-esah Kehra	Thailand	Bahasa Indonesia

Deskripsi Informasi

1. Informasi pertama adalah Mis Sofeeyah Chesoh

Mis Sofeeyah Chesoh mahasiswa asing asal Thailand yang biasa dipanggil dengan Sofeeyah (21 tahun). Menurut Sofeeyah, ia sangat senang berada di Indonesia, Ia bahkan sudah mengenal Indonesia, khususnya kota Medan sejak ia kuliah di Medan. Ia banyak mendapat informasi dan cerita tentang kota Medan dari salah satu guru kelasnya di Thailand yang merupakan warga negara Indonesia. Dari gurunya, ia selalu punya mimpi untuk dapat datang dan melihat kota Medan dari dekat. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya baik di lingkungan kampus maupun sekitar tempat tinggalnya, Bahasa yang sering digunakan Sofeeyah dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, Sofeeyah juga bisa menggunakan melayu, namun diakuinya bahwa tidak terlalu baik untuk percakapan. Ia mengatakan saat ini sudah lupa pelajaran melayu, karena sudah setiap hari belajar Bahasa Indonesia dan sekaligus mempergunakan dalam kesehariannya, banyak temannya walaupun berada pada kelas internasional tidak selalu bergaul hanya dengan teman dari negara-negara program internasional saja, lebih sering keseharian bertemu juga dengan teman-teman dari indonesia, sahutnya.

2. Informasi kedua adalah Mis Firdaho Dahoh

Informasi selanjutnya bernama Mis Firdaho Dahoh atau sangat familiar dengan panggilan Firdaho (21 tahun), mahasiswa asing asal Thailand. Salah satu alasan Firdaho melanjutkan studi di Indonesia adalah karena ia telah mengenal Indonesia sejak kecil, dimana saat kecil ia sangat

sering bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara. Selama di Indonesia, Firdaho lebih sering menggunakan bahasa Melayu, Namun saat berbicara dengan Sofeeyah dan Aini, ia lebih sering menggunakan bahasa Thailand. Aini belum paham dan Sofeeyah menggunakan bahasa Indonesia, walaupun sesekali ia berusaha belajar mengucapkan beberapa kata. Tidak berbeda dengan Aini, Aini termasuk pribadi yang supel dan cepat dekat dengan orang yang baru ia kenal.

3. Informasi Ketiga adalah Mis A-esah Kehra

A-esah sangat merindukan balik ke negaranya, ia pernah menyampaikan kerinduannya pada kampung halamannya, *"I miss winter and I really want to see the very green and cool scenery in the vilage.."* sambil memejamkan mata. Mungkin saja ini salah satu bentuk kejutan budaya yang dialami oleh A-esah selama berada di Indonesia. A-esah adalah seorang mahasiswa kelas internasional berasal dari Thailand, merupakan anak bungsu, berusia 21 tahun ia dibesarkan oleh ibunya dan ayahnya. Ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia dan mengambil program studi Bahasa Indonesia.

Hasil Kajian

Fokus utama kajian ini adalah untuk menjelaskan adaptasi komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam lingkungan belajar yang multikultural. Adaptasi tersebut coba dieksplorasi melalui perilaku-perilaku serta hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi diantara para mahasiswa asing, baik saat berada didalam maupun diluar kelas, khususnya pada saat mahasiswa asing masuk dan menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, lingkungan baru, hingga kelompok-kelompok baru yang mereka temui. Sehingga pada akhirnya kajian ini diharapkan dapat menawarkan kritik dan solusi dari permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa asing dalam setiap peristiwa komunikasi yang dihadapinya. Dalam tulisan ini, multikultural dimaknai sebagai keragaman yang melekat pada setiap mahasiswa asing karena berasal dari latar belakang bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Para mahasiswa asing dalam kajian ini terdiri dari 11 mahasiswa yang berasal dari Negara-negara yang berbeda kelompok belajar yang multibahasa, yang dapat dilihat dari gaya komunikasi, aksen dan dialek yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut cenderung terlihat jelas saat mahasiswa asing menggunakan daerah meraka masing-masing. Hasil kajian didasarkan pada hasil wawancara menggambarkan bahwa keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam pola komunikasi antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia, namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat pada topik pembicaraan dan lain-lain yang teramati saat mahasiswa asing menyapa, berkenalan, berdiskusi ataupun pada saat mahasiswa asing melakukan presentasi dikelas, Namun permasalahan dalam pola komunikasi antarbudaya tersebut berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola di Internasional Program. Mereka mengungkapkan kepuasan yang cukup tinggi terhadap dosen, ini bisa dianggap sebagai indikasi bahwa mereka tidak mengalami masalah bahasa dan budaya yang berakar di kelas mereka. Hidup dengan orang lain atau berbagi area umum memungkinkan para peserta untuk berhubungan dan belajar lebih banyak dengan individu dan mengenai kehidupan pribadi, gaya hidup dan preferensi

makanan mereka. Namun, mahasiswa, yang tidak suka berbagi area umum, menunjukkan keengganan yang kuat untuk hidup dengan orang lain. Ini semua dapat dianggap sebagai kurangnya minat dalam pengetahuan antar keberagaman dan menghindari hubungan pertemanan yang intim dengan orang-orang yang berbeda. Frekuensi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan budaya relatif rendah. Mereka lebih sering mengikuti kejadian di negara asal mereka melalui media massa maupun media online (internet). Pendekatan ini dapat diartikan sebagai keterikatan yang kuat kerumah, keengganan untuk adaptasi kelingkungan baru, dan penolakan pengalaman-pengalaman baru. Dengan cara ini, sikap negatif muncul dalam perilaku, persepsi, dan keyakinan mahasiswa. Peserta menyatakan bahwa menghabiskan waktu di luar negeri bersama dengan tuan rumah dan orang-orang yang beragam, menciptakan dan meningkatkan kesadaran tentang keragaman budaya. Hidup dalam budaya yang berbeda, tidak membuat mereka merasa kesepian, Ini mungkin karena mereka memiliki banyak teman dengan etnis yang sama dan berbeda.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa asing kelas BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mengemukakan masalah-masalah yang sering timbul dan dihadapi oleh mahasiswa asing, diantaranya adalah :

1. Culture shock (Gegar Budaya)

Istilah baku sering disebut culture shock. Namun, gegar budaya ini sebenarnya hanya terasa pada awalnya saja sekitar pertengahan bulan pertama saja. Ya, pertengahan, bukan awal kedatangannya, karena saat pertama kali menginjakkan kaki di tanah perantauan, yang ada hanyalah euphoria. Seiring dengan berjalan waktu, euphoria tersebut mulai tergeserkan dengan gegar budaya ini. Banyak hal yang harus segera disuaikan, mulai dari makanan, bahasa, lingkungan, termasuk sampai penyesuaian jam biologis yang baru.

2. Adaptasi dengan Kebiasaan Baru

Tentunya, kebiasaan-kebiasaan di sini berbeda dengan tempat asal mahasiswa, maka harus bisa menyesuaikan, dan mau tidak mau, jam biologis juga ikut berubah dratis.

3. Rindu Suasana Rumah (kampung halaman)

Bagian ini yang membuat mahasiswa rentan terhadap gejala galau. Jauh dari keluarga dan zona nyaman membuat rindu untuk pulang, kangen keluarga, dan suasana rumah. Tapi, sebenarnya fase homesick ini cuma dirasakan di minggu terakhir bulan pertama sejak kedatangan. Soalnya pada fase tersebut, fase euphoria telah lewat dan berada dalam masa transisi dan penyesuaian. Setelah itu, akan segera merasa biasa-biasa saja, apalagi jika sudah mulai punya teman. Untuk mengobati kerinduan, mahasiswa biasa memanfaatkan teknologi seperti; skype-an dengan keluarga, terutama orang tua yang selalu menanyakan kabar via email. Dan karena internet juga, homesick ini bisa terobati dengan tetap menjalin komunikasi dengan keluarga. Bergaul dengan teman-teman yang punya pemikiran yang positif sehingga ikut terbawa optimis, saat homesick melanda, teman-teman yang akan saling menguatkan dan menghibur. Hasil mahasiswa asing melakukan tiga strategi adaptasi dengan warga Indonesia, yakni adaptasi formal, adaptasi informal, dan manipulasi identitas. Hambatan utama yang dialami mahasiswa asing selama melakukan proses adaptasi dengan mahasiswa Indonesia adalah hambatan bahasa dan hambatan psikis, yakni tingkatan penguasaan bahasa Inggris yang beragam dan cenderung rendah keterampilan bahasanya, karena mahasiswa asing bukan yang berbahasa ibu (daerah masing-masing). Selain itu, kajian ini pun menunjukkan bahwa isu sentimen warna kulit yang berbeda, seperti “bule-hitam” berpengaruh pada pola komunikasi mahasiswa. Adaptasi komunikasi antar

budaya dikaitkan dengan invokasi budaya berdasar keyakinan. Mahasiswa asing cenderung memandang bahwa hadirnya mereka dalam budaya setempat lebih memahaminya sebagai sesuatu yang menarik dan unik bahkan ada suatu ketertarikan untuk mempelajarinya lebih jauh, namun pada tataran yang menyangkut keyakinan mereka biasanya membatasi diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mencerminkan keterbukaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya. Namun, pada umumnya mahasiswa menahan diri saat berbicara tentang topik serius seperti keyakinan agama, urusan pribadi dan tradisi, dan memilih untuk tetap aman dengan berbicara tentang topik kasual termasuk cuaca, kelas, dan program televisi. Pada tingkat dimana mereka melakukan peminatan atau tertarik dengan budaya setempat, lewat pemahaman komunikasi high context rasanya mereka lebih pada menunjukkan sikap respect saja. Menurut hasil penelitian “Dalam banyak kasus berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keengganan mahasiswa asing untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya-budaya lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian sederhana ini menggambarkan bahwa Keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi antar budaya antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia Faktor waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat pada topik pembicaraan dan lain-lain permasalahan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya tersebut berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, dimana secara umum para mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola di Internasional Program. Pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa BIPA adalah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pada pola komunikasi primer mahasiswa menggunakan lambang verbal dan non verbal. Pada lambang verbal mahasiswa BIPA berkomunikasi secara lisan kepada mahasiswa BIPA lainnya, pada lambing non verbal mahasiswa BIPA berkomunikasi dengan mengarah kepada bahasa tanda (sign language), gestur, body language, ekspresi/mimik wajah. Pada komunikasi sekunder mahasiswa BIPA menggunakan alat/media yang membantu proses komunikasi pada pola komunikasi primer, seperti penggunaan kamus dan Google Translate.

Daftar Pustaka

- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran : Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fishman, Joshua A. 1999. *Handbook of Language and Ethnicity*. New York: Oxford University Press.
- Hall, S. 1996. *Who needs 'identity'? In S. Hall & p. du Gay (Eds.), Questions of cultural identity (pp. 1-17)*. SAGE Publications.
- Giddens (1991). *Kejadian local ditempat lain*.
- Crystal. (2003). *English as a Global Language*.
- Danah. (2014). *"It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens"*
- Arnett . (2000). *"Emerging adulthood "*